

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ulos yaitu kain tenun yang berasal dari daerah Sumatera Utara, kain tersebut merupakan kebudayaan bagi masyarakat suku Batak. Ulos berfungsi sebagai syarat untuk memenuhi kebutuhan ritual kebudayaan pada upacara adat bagi masyarakat suku Batak, dan memuat nilai berupa suatu harapan yang berbentuk doa bagi penggunaanya yang diberikan oleh kepala suku.

Pada zaman dahulu Kain tenun ulos digunakan sebagai pakaian yang dikenakan sehari-hari oleh masyarakat Batak Toba, dan fungsi lainnya berupa pakaian penghangat tubuh. Hal tersebut disebabkan oleh suhu daerah pegunungan yang dingin, dan meresap hingga menusuk ke dalam tulang. Fungsi tersebut melahirkan makna simbolik bagi kehidupan masyarakat suku Batak, khususnya masyarakat Batak Toba (Candra Agustina, 2016:4-5).

Kain tenun ulos telah menjadi simbol bagi masyarakat suku Batak, dan memuat nilai-nilai pada motif, corak, dan warna pada kain tenun tersebut. Kain tenun ulos sebagai simbolis masyarakat suku Batak memiliki perbedaan makna dikalangannya, yakni terletak pada gambaran, fungsi, dan kegunaan menurut kesepakatan pemuka kaumnya. Masyarakat Batak pada umumnya menganggap kain tenun ulos adalah budaya yang harus dilestarikan, hal tersebut bertujuan untuk memelihara adat-istiadat pada masyarakatnya (Joel Frans, 2018:5).

Daerah yang aktif memproduksi kain tenun ulos adalah Kabupaten Samosir terletak di tengah danau Toba, yaitu Kampung Hutaraja, Desa Lumban Suhi-Suhi Toruan, Kec. Pangururuan, Provinsi Sumatera Utara. Pengrajin ulos daerah tersebut

pada umumnya dikerjakan oleh kaum perempuan, diantaranya terdiri dari kalangan; remaja, dewasa, dan tua. Pekerjaan merajut kain ulos tersebut di mulai pada pukul 07:00 hingga 18:00wib, dan diiringi dengan pekerjaan pokok lainnya seperti; perkerjaan rumah tangga, istirahat, dan sekolah (bagi usia dalam pendidikan).

Bahan dasar yang digunakan dalam pembuatan kain tenun ulos adalah kapas, bahan dasar tersebut di olah melalui cara pemintalan menjadi benang. Ciri khas produksi kain ulos pada daerah Hutaraja terdapat pada tehnik dan peralatan yang digunakan, yakni menggunakan alat tradisional yang disebut *gedokan*. Dan tehnik yang diterapkan dalam proses tersebut merupakan warisan leluhur, diantaranya; pewarnaan, *mengunggas*, *men-sorha*, *martonun* yang diperoleh dari sumber daya alamnya (Khairunnisa, 2018:53-55).

Berkembangnya peradaban masyarakat suku Batak di tinjau melalui budaya kewargaan (*civic culture*) melahirkan kebudayaan baru dikalangannya, yaitu dengan menyatukan rasa, sikap, dan prilaku yang menjadi kesatuan masyarakat yang menjunjung nilai-nilai kebersamaan. Pertumbuhan kesadaran bersama dalam membangun peradaban melahirkan aspek penting berkehidupan, diantaranya; nilai-nilai, moral, dan etika. Hal tersebut berdampak terhadap salah satu perkembangan fungsi kain tenun ulos bagi masyarakat suku Batak, yakni peralihan fungsi pakaian tradisional yang digunakan dalam upacara-upacara adat sehingga menjadi sebuah identitas masyarakat berupa busana yang dikenakan pada pakaian sehari-hari (Annisa:2015, lihat; Lopiana Margaretha Panjaitan, 2016:65).

Pengaruh tersebut merupakan dampak modernisasi kehidupan masyarakat pendukung kebudayaan tersebut, sehingga melahirkan suatu kreasi baru terhadap

penggunaan fungsi kain tenun ulos. Pengaruh modernisasi kain tenun ulos ini tidak hanya digunakan dalam upacara adat masyarakat suku Batak, terdapat beberapa upaya dalam melestarikan kain tenun khas suku Batak, hal tersebut dilihat pada kreatifitas para perancang busana yang menggarap ulos sebagai objek dalam sebuah pameran busana. Busana berbahan dasar ulos dipamerkan di hotel berbintang, dan merupakan kepedulian masyarakat suku Batak memperkenalkan ulos secara luas bahkan mendunia (Irsan Mulyadi, 2016, dalam; Jusni Ansar, 2017:1).

Modernisasi berupa merevitalisasi dengan cara menciptakan busana dari kain tenun ulos harus dilakukan dengan menimbang nilai yang dikandung oleh kain tersebut, yakni tidak hanya semata melestarikan keberadaan kain ulos. Namun, upaya yang dilakukan mesti memperhitungkan manfaat agar di kenal dan dicintai oleh generasi muda masyarakat suku Batak (Nathasia, 2016:162).

Berdasarkan uraian yang dijelaskan di atas, timbul ketertarikan pengkarya untuk menggarap penciptaan karya fotografi pada busana berbahan dasar kain tenun ulos. Objek penciptaan tersebut akan diperagakan oleh seorang model, hal tersebut bertujuan memperkenalkan ciri khas yang memuat nilai kain tenun ulos sebagai busana pada kalangan masyarakat luas. Objek penciptaan akan di garap melalui jenis fotografi *fashion*, yaitu jenis fotografi yang kerap digunakan dalam pemotretan busana.

Fotografi *fashion* adalah sebuah *genre*, yakni jenis teknis yang mengarah terhadap suatu produksi. Dapat diartikan secara luas, fotografi *fashion* adalah fotografi yang menitik-beratkan objek pada busana beserta aksesorisnya dalam proses pemotretan (Abdi, dalam; Renky Liniaryadi, 2014:3).

Selain itu fotografi *fashion* merupakan jenis fotografi komersil, artinya dapat digolongkan kedalam bentuk *advertorial*. *Advertorial* yaitu memiliki makna sebuah proses pemotretan yang memiliki nilai jual, hal tersebut terlihat pada fotografi *fashion* yang berkaitan dengan busana. Busana yang diperkenalkan harus diperankan oleh seorang model, dan peran utama yang dihadirkan model dalam proses pemotretan yaitu memberikan nilai ekspresi pada hasil foto (Ifan Hartanto, 2019. Akses; 23-April-2020).

Pengkarya merasa tepat menggunakan jenis fotografi *fashion* pada pemotretan busana berbahan dasar kain tenun ulos, dikarenakan hal tersebut saling berhubungan antara objek pemotretan dan jenis foto yang diterapkan (fotografi *fashion*). Tujuan fotografi *fashion* ialah memperkenalkan aspek-aspek berupa estetika yang terdapat pada objek, hal tersebut diperoleh melalui dukungan berupa ekspresi yang dihadirkan oleh seorang model.

Sebagai kain tenun khas suku Batak, Ulos memuat diantaranya; nilai, simbolik, dan estetika bagi masyarakatnya. Modernisasi terhadap kain ulos menjadi busana merupakan upaya melestarikan kebudayaan masyarakatnya, hal tersebut diamati pada sejarah perkembangan fungsi ulos bagi masyarakat Batak pada zaman dahulu hingga hari ini. Dan fotografi *fashion* merupakan media dalam menyampaikan nilai pada kain tenun ulos melalui perspektif sejarah, capaian tersebut diaplikasikan melalui pengkaryaan fotografi.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan fenomena yang dijelaskan pada latar belakang, maka rumusan penciptaan yang ingin dikemukakan adalah sebagai berikut. Bagaimana menggarap penciptaan fotografi *fashion* pada busana berbahan dasar ulos.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penciptaan karya yang ingin di capai adalah menerapkan jenis fotografi *fashion* pada busana berbahan dasar ulos.

Manfaat yang diharapkan dalam penciptaan ini sebagai berikut.

1. Sebagai media pengaplikasian ilmu pengetahuan seni fotografi yang diperoleh melalui studi akademis dan praktis terhadap kesenian tradisi masyarakat Indonesia.
2. Menambah pembendaharaan karya seni di perpustakaan ISI Padangpanjang, khususnya prodi seni fotografi.
3. Memperkenalkan salah satu kesenian tradisional Indonesia yang memuat nilai moral kepada masyarakat melalui estetika fotografi.
4. Memotivasi dosen dan mahasiswa untuk berkarya dalam dunia fotografi yang berlandaskan metode dan kaidah-kaidah ilmiah.

D. Tinjauan Karya

Untuk menghindari terjadinya tumpang-tindih antara karya dan laporan lainnya, maka pengakarya perlu melakukan komparasi terhadap hasil karya dan laporan terdahulu. Studi komparasi memberikan dampak besar terhadap keorisinalitasan kekaryaannya, hal tersebut berguna untuk menghindari plagiasi terhadap karya maupun tulisan pengkarya lainnya (Febri Yulika, dalam; Rianda: 2019. Akses; 20-Januari-2020).

Rachmat Gusti (2018), laporan tugas akhir yang berjudul “Desain Katalog Dengan Teknik Fotografi Pada Zainal Songket Kota Palembang”. Gusti mengangkat objek foto pada kain tenun Zainal Songket yang berada di kota Palembang, dan diaplikasikan menggunakan fotografi *fashion*. Hasil dari pada foto di desain dalam bentuk katalog, hal tersebut bertujuan agar para konsumen mengetahui berbagai jenis kain songket yang diperjual-belian.

Berdasarkan uraian pada laporan tugas akhir Gusti, pengkarya tidak menemukan keotentikan terhadap karya fotografi *fashion* yang mengangkat objek busana berbahan dasar kain tenun ulos. Gusti menggarap kain Zainal Songket Palembang sebagai objek pada fotografi *fashion*, dan di aplikasikan melalui katalog sebagai media memperkenalkan kain songket kepada para konsumen. Sementara, pengkarya menggunakan bentuk pengaplikasian fografi *fashion* terhadap objek busana berbahan dasar ulos khas masyarakat Batak Toba. Tujuan yang ingin di capai oleh pengkarya adalah memperkenalkan nilai budaya kepada masyarakat kalangan luas, sedangkan Gusti (2018) hanya memaparkan foto *fashion* katalog sebagai media promosi kain songket.

FASHION



ZAINAL
SONGKET

Gambar no. 1

Karya : Rachmat Gusti. (2018). Zainal Songket Palembang



Gambar no. 2

Karya : Rachmat Gusti. (2018). Zainal Songket Palembang



Gambar no. 3
Karya : Rachmat Gusti. (2018). Zainal Songket Palembang

Pada tanggal 21-Februari-2016 media ANTARA mempublikasikan karya foto Irsan Mulyadi, karya tersebut berjudul “Ulos: Identitas, Budaya, dan *Fashion*” karya Irsan Mulyadi. Karya foto yang dihasilkan berjumlah sepuluh foto, dan hasil foto disajikan dalam jenis foto *kolase*. Jenis foto kolase yang dihadirkan oleh Irsan merupakan sebuah foto cerita, yaitu foto yang mengangkat objek pada ulos.

Irsan Mulyadi menceritakan kehidupan masyarakat suku batak yang berhubungan erat dengan kain tenun ulos, hal tersebut diabadikan melalui karya fotografi jurnalistik. Pada sajian karya foto yang di kemukakan, Irsan memperkenalkan keseharian kehidupan masyarakat Batak yang menggunakan ulos. Karya tersebut memiliki beberapa karakter penyajian objek, diantaranya; kegiatan menenun ulos, kegiatan menari, dan *fashion show* busana ulos.

Foto tersebut mengandung berbagai makna, diantaranya; modernisasi ulos menjadi sebuah busana, melestarikan ulos terhadap masyarakat luas, dan memuat aspek kebudayaan masyarakatnya.

Berdasarkan uraian tersebut pengkarya tidak menemukan kesamaan terhadap karya foto Irsan Mulyadi. Karya Irsan Mulyadi menerapkan ulos sebagai bentuk busana yang dipamerkan pada *fashion show*, dan di garap melalui fotografi *fashion* untuk memperkenalkan baju tradisional suku Batak. Sementara itu, perbedaan antara pengkarya dan Irsan Mulyadi adalah sudut pandang penggarapan karya fotografi. Yaitu, pengkarya menerapkan foto *fashion* pada busana berbahan dasar ulos dan diterapkan pada seorang model.



Gambar No. 4
Pengrajin ulos di Kec. Pangururuan Samosir Sumatera Utara
Sumber: Irsan Mulyadi, dalam; (Jusni Ansar, 2017:36)



Gambar No. 5
Seorang Anak Mengenakan Ulos,
Pada Pergelaran Busana Di Medan
Sumber: Irsan Mulyadi, dalam; (Jusni Ansar, 2017:47)



Gambar No. 6
Model Mengenakan Busana Berbahan Ulos,
Pada Pergelaran Busana Di Medan
Sumber: Irsan Mulyadi, dalam; (Jusni Ansar, 2017:47)

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, pengkarya tidak menemukan keserupaan dan bentuk pada hasil karya. Namun, uraian literatur tersebut digunakan sebagai referensi untuk mengembangkan dalam proses penciptaan. Maka dengan ini, pengkarya menyatakan bahwa karya ini orisinal dan dapat dipertanggung-jawabkan.

E. Landasan Teori

1. Fotografi *fashion*

Fotografi *fashion* merupakan jenis fotografi yang fokus terhadap objek busana, fotografer mesti memiliki keahlian dalam memadukan antara busana dan model. Media cetak merupakan faktor pendukung perkembangan dunia fotografi, seperti yang dijelaskan oleh Nugroho (2006), dalam; Maissy Audina (2018) sebagai berikut.

Fashion potography adalah cabang fotografi profesional yang

mengkhususkan diri pada foto di bidang busana dan perlengkapannya seperti kostum, cat kuku, kalung dan lain-lain yang melekat pada diri. Seorang fotografi *fashion* harus mampu memadukan busana dengan modelnya menjadi suatu gambar (foto) yang harmonis. Bidang fotografi ini makin marak seiring dengan perkembangan media cetak yang semakin maju (Nugroho, 2006. Dalam; Maissy Audina, 2018:12).

Hal serupa dikatakan oleh Yuyung (2012), dalam; Maissy Audina (2018), bahwa *fashion photography* merupakan genre dan memuat nilai-nilai dari foto yang dihasilkan. Penyampaian nilai tersebut merupakan perhitungan dalam proses eksekusi, hal tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Fashion photography adalah genre fotografi yang ditunjukkan untuk menampilkan pakaian dan barang-barang yang melekat pada diri *fashion* lainnya. Fotografi *fashion* adalah sebuah bidang fotografi yang tidak asing lagi. Fotografi *fashion* harus dapat memunculkan nilai jual yang tinggi terhadap suatu produk. Terkadang meninggalkan nilai-nilai lain (sosial, budaya, dsb). Eksekusinya tentulah membutuhkan perhitungan yang sangat teliti agar dalam penyampaian pesan tidak salah kaprah. (Yuyung, 2012. Dalam; Maissy Audina, 2018:6-7).

2. Komposisi

Komposisi dalam fotografi berpengaruh terhadap hasil pemotretan, hal tersebut bertujuan mencapai estetika hasil foto yang diinginkan oleh fotografer. Menurut; Charpentier (1993), "komposisi adalah cara bagaimana gambar membagi sebuah bidang gambar". Penentuan komposisi dalam fotografi meliputi penataan objek maupun subjek dalam proses pemotretan, diantaranya memperhatikan titik fokus gambar dalam sebuah bidang. Untuk mendapatkan titik fokus pada objek di bagi dalam beberapa *point*, diantaranya; *point interest* (pusat perhatian), *main point of interest* (pusat perhatian utama), dan *secondary point of interest* (pusat perhatian kedua) (Lesie, 2000:50).

Untuk menyampaikan fokus (*point interest*) yang diinginkan dalam objek foto, pengkarya menggunakan jenis pengambilan (*shoot*) foto *one shoot*. Hal tersebut dituliskan M. Irfan (2016) sebagai berikut.

Beberapa jenis komposisi dari segi banyaknya manusia sebagai objek yang di foto memiliki beberapa jenis, salah satunya yaitu jenis pengambilan gambar *one shoot*. *One shoot* adalah jumlah tunggal dalam fokus foto, yaitu pengambilan gambar untuk satu orang sebagai objek (M. Irfan., dkk, 2016:27).

3. *Angel* (sudut pemotretan)

Pengertian sudut pemotretan dalam membangun komposisi dikemukakan dalam sebuah panduan dunia fotografi, hal tersebut dijelaskan oleh Budi Santoso (2011) sebagai berikut.

Salah satu unsur yang membangun komposisi foto adalah sudut pengambilan objek. Sudut pengambilan objek ini sangat ditentukan oleh tujuan pemotretan, maka dari itu jika kita mendapatkan satu *moment* dan ingin mendapatkan hasil yang terbaik, jangan pernah takut untuk memotret dari berbagai sudut pandang. Mulailah dari yang standar (sejajar dengan objek), kemudian cobalah dengan berbagai sudut pandang dari atas, bawah, samping sampai kepada sudut yang ekstrim (Budi Santoso, 2011:18).

Untuk mendapatkan fokus pada objek foto dapat dilakukan dalam menentukan ukuran pengambilan gambar, hal tersebut terdapat pada jenis teknik *rule of thirds*. Hal tersebut memiliki keunggulan dalam jenis komposisi fotografi. Penjelasan tersebut dikemukakan oleh M. Irfan (2016) dalam tulisannya. "Prinsip *Rule of Thirds* sangat membantu untuk mendapatkan komposisi yang bagus, Dimana POI atau objek utama

diposisikan di bahagian sepertiga bidang foto” (M. Irfan., dkk, 2016:30). Ulasan terhadap pengertian *rule of thirds* juga terdapat dalam modul fotografi, hal tersebut di uraikan oleh Budi Santoso sebagai berikut.

4. Bidang Foto

Pada aturan umum fotografi, bidang foto sebenarnya di bagi menjadi sembilan bagian yang sama. Sepertiga bagian adalah teknik dimana kita mendapatkan objek pada sepertiga bidang bagian foto. Hal ini sangat berbeda dengan yang umum dilakukan dimana kita selalu menempatkan objek di tengah-tengah bidang foto (Budi Santoso, 2011:18).

5. Pemotretan

Pengkarya menggunakan beberapa teknik dalam pemotretan, hal tersebut dijelaskan pada esai dalam; M. Irfan., dkk (2016) sebagai berikut. *Mid shoot* (setengah badan) yaitu pengambilan gambar dari atas kepala hingga pinggang. *Medium shoot* (tiga perempat badan) yaitu pengambilan gambar dari atas kepala hingga lutut. *Full shot* (seluruh badan) yaitu pengambilan gambar dari atas kepala hingga kaki. (M. Irfan., dkk, 2016:26).

Untuk mendapatkan hasil foto yang mampu menyampaikan estetika objek, maka pengkarya menentukan latar belakang foto sesuai dengan keberadaan objek tersebut. Latar belakang (*background*) sangat penting dalam sebuah pengambilan foto di luar studio, hal tersebut akan memberikan sebuah penanda dalam objek foto yang disampaikan.

F. Metode Penciptaan

1. Persiapan

a. Observasi

Pengkarya melakukan pengamatan terhadap aktifitas salah seorang masyarakat Kabupaten Samosir yang terletak di tengah danau Toba, yaitu Kampung Hutaraja, Desa Lumban Suhi-Suhi Toruan, Kec. Pangururuan, Provinsi Sumatera Utara. Atas pengamatan tersebut pengkarya menemukan suatu aktifitas wirausaha yang menghasilkan kerajinan berupa kain tenun ulos, aktifitas tersebut merupakan bentuk industri kreatif, dan tergolong ke dalam jenis usaha di bidang ekonomi kreatif. Namun, atas perspektif pengkarya terhadap informasi yang diperoleh atas pengamatan yang dilakukan, disimpulkan bahwa hasil kerajinan kain tenun ulos pada kampung Hutaraja hanya diperjualbelikan di pasar kota Medan.

Berdasarkan penelusuran di kota Medan pengkarya menemukan beberapa busana yang terbuat dari bahan kain tenun ulos, ragam busana tersebut diantaranya; baju sehari-hari, rok (bagi wanita), dan selendang yang dimodifikasi.

b. Studi Pustaka

Untuk menemukan sumber berupa data pengkarya melakukan studi pustaka, hal tersebut bertujuan sebagai upaya mendapatkan landasan pada proses penciptaan. Sumber yang digunakan merupakan sumber laporan tertulis (literatur) ilmiah, diantaranya; skripsi, jurnal,

dan sumber internet. Pengkarya menemukan beberapa laoran tulis dengan beberapa judul, yaitu hasil dan pembahasan yang berhubungan dengan objek penciptaan.

1). Kesuma Arinandy. (2017). Jurnal yang berjudul: "FASHION PHOTOGRAPHY: NUANSA DRAMATIS PADA BUSANA PENGANTIN MODIFIKASI". Berdasarkan ulasan dan pembahasan yang dipaparkan oleh Kesuma Arinandy, pengkarya menemukan data berupa pengertian fotografi *fashion* sebagai jenis foto. Dan Kesuma Arinandy membahas uraian tentang bagaimana seharusnya model menyampaikan ekspresinya, yaitu menonjolkan peragaan terhadap *fashion* (busana) yang dikenakan. Model pada tahap akhir ini telah memegang peran penting dalam menyampaikan makna pada *fashion* yang diperagakan, hal tersebut dijelaskan oleh Adimodel. (2009:27), dalam; Kesuma Arinandy. (2017:2);

“ini adalah foto *fashion* yang lebih mementingkan pada image dan konsep. Disini tidak ada masalah apabila baju tidak nampak terlalu detail atau foto tampak agak over exposure. Semua aturan yang baku seakan diabaikan. Cahaya yang terlalu kuat dan berkesan over sengaja diberikan agar wajah model kelihatan lebih pucat dan agak menyeramkan, sesuai dengan konsep awal foto ini” .

2). Novian Nugroho W. (2015). Skripsi yang berjudul: "Komunikasi Visual Perempuan Karir Dalam Foto Fashion". Berdasarkan uraian yang dijelaskan oleh Novian, terdapat beberapa pengertian yang mencakup tentang *fashion* sebagai mode. Hal tersebut di dukung oleh pendapat Roland Barthes (2010: 5-10), Fotografi *fashion* tidak hanya membangun sebuah karya seni tetapi harus memuat

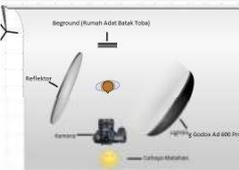
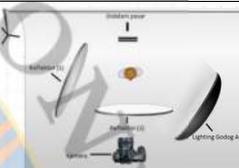
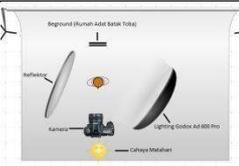
berbagai aspek yang dapat mengaktifkan imajinasi yang memberikan makna terhadap hasil foto yang disajikan.

c. Wawancara

Pengkarya melakukan wawancara dengan seorang designer bernama Manjunjung Hutabarat pada 21-Oktober-2020, Manjunjung Hutabarat merupakan seorang designer yang telah merancang busana sehari-hari menggunakan bahan dasar kain tenun ulos. Manjunjung Hutabarat mengungkapkan bahwa busana berbahan dasar ulos ini mampu memberikan simbol terhadap para pemakainya, terutama makna simbol yang ingin disampaikan bahwasannya kain tenun ulos merupakan wujud doa menurut kepercayaan masyarakat suku Batak. Sehingga, apabila busana berbahan ulos tersebut digunakan oleh masyarakat luas, tentu perihal tersebut bagian dari upaya kita memperkenalkan kebudayaan suku Batak.

2. Perancangan

Konsep dasar rancangan visual

No	RV	Lokasi	Story Board	Skema Lighting
1	Model sedang menenun ulos			
2	Model sedang melakukan kegiatan dipasar			
3	Model sedang menumbuk Padi			
4	Model sedang Menari			
5	Model sedang menyuci baju			

6	Model sedang menampi beras			
---	----------------------------	---	--	--

Tabel no. 1
Konsep dasar rancangan visual

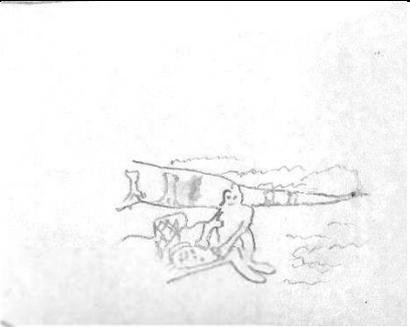
No	RV	Properti	acesories
1	Model sedang menenun ulos	Busana Ulos	Kalung, cicin, gelang tangan
2	Model sedang melakukan kegiatan dipasar	Busana Ulos, Hills	Kalung, cicin, masker
3	Model sedang menumbuk Padi	Busana Ulos, hills	Anting, cicin
4	Model sedang Menari	Busana Ulos	Sortali, sirih
5	Model sedang menyuci baju jepit	Busana Ulos, sandal jepit	
6	Model sedang menampi beras	Busana Ulos, Flat shoes	

Tabel no. 2
Konsep dasar rancangan visual

Rancangan visual yang terlaksanakan

No	Konsep	Lokasi	Storyboard
1	Mangaradoti Adat		
2	Sonang		
3	Mangaramoti Haiason Ido Sai Ringkot		

Tabel no. 3
Konsep rancangan visual Terlaksanakan

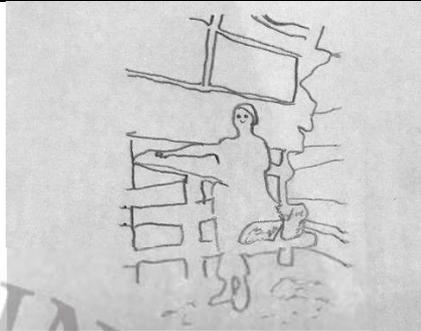
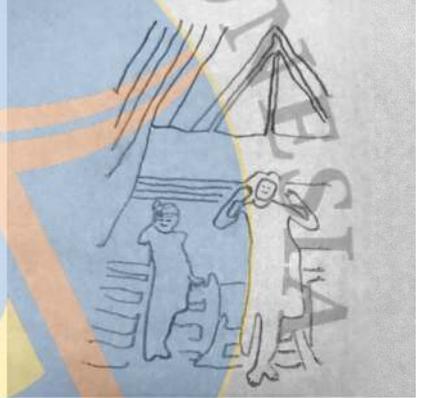
No	Konsep	Lokasi	Storyboard
4	Manghamauliatehon		
5	Parabitan Na Marimbar		
6	Hammarragamon Uarna		

Tabel no. 4
Konsep rancangan visual Terlaksanakan

No	Konsep	Lokasi	Storyboard
----	--------	--------	------------

7	Mamettehon		
8	Todos Mi Do Haloboianmi		
9	Alang Alus Di Masi Mangasi		

Tabel no. 5
Konsep rancangan visual Terlaksanakan

No	Konsep	Lokasi	Storyboard
10	Hamarhasehaon		
11	Mandasdas		
12	Tongam Ni Parange		

Tabel no. 6
Konsep rancangan visual Terlaksanakan

No	Konsep	Model	Properti	Accesories	Artistik
1	Mangaradoti Adat	Chintya	Busana Ulos Batak Toba	Jam tanga, cincin, kalung	Alat tenun kain ulos
2	Sonang	Chintya	Busana Ulos Batak Toba	Jam tanga, cincin, kalung	Alat tenun kain ulos
3	Mangaramoti Haiason Ido Sai Ringkot	Laura	Busana Ulos Batak Toba		Ember, keranjang baju kotor, kain kotor
4	Manghamauliate hon	Laura	Busana Ulos Batak Toba		Ember, keranjang baju kotor, kain kotor
5	Parabitan Na Marimbar	Chintya	Busana Ulos Batak Toba, heels	Kalung, cincin	Keranjang sayur, sayur
6	Hammarragamo n Uarna	Chintya	Busana Ulos Batak Toba, heels	Kalung, cincin	Keranjang sayur, sayur

Tabel no. 7
Konsep rancangan visual Terlaksanakan

No	Konsep	Model	Properti	Accesories	Artistik
7	Mamettehon	Cindi	Busana Ulos Batak Toba	Cincin, Anting	Tempat tumbuk padi, karung, keranjang
8	Todos Mi Do Halobianmi	Cindi	Busana Ulos Batak Toba, heels	Cincin, Anting	Tempat tumbuk padi, keranjang
9	Alang Alus Di Masi Mangasi	Laura	Busana Ulos Batak Toba, flat shoes		Tampi, keranjang beras
10	Hamarhasehaon	Laura	Busana Ulos Batak Toba, flat shoes		Tampi, keranjang beras
11	Mandasdas	Cindi, Laura, Chintya	Busana Ulos Batak Toba, ikat kepala	Daun sirih	

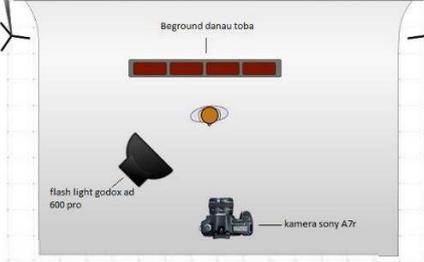
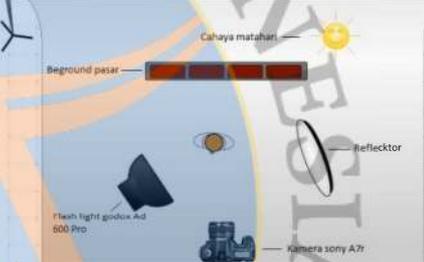
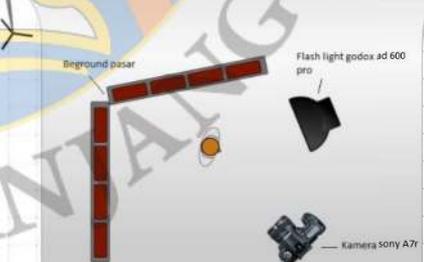
12	Tongam Ni Parange	Cindi, Laura, Chintya	Busana Ulos Batak Toba, ikat kepala	Daun sirih	
----	----------------------	-----------------------------	--	------------	--

Tabel no. 8
Konsep rancangan visual Terlaksanakan



No	Konsep	Alat fotografi	Skema lighting
1	Mangaradoti Adat	Camera A 7R Sony, lensa 35mm, 1,4mm, Godox ad 600pro, reflektor	
2	Sonang	Camera A 7R Sony, lensa 85mm, 1,8mm, Godox ad 600pro, reflektor	
3	Mangaramoti Haiason Ido Sai Ringkot	Camera A 7R Sony, lensa 35mm, 1,4mm, dan 85mm, 1,8mm, Godox ad 600pro, reflektor	

Tabel no. 9
Konsep rancangan visual Terlaksanakan

No	Konsep	Alat fotografi	Skema lighting
4	Manghamauliatehon	Camera A 7R Sony, lensa 35mm, 1,4mm, dan 85mm, 1,8mm, Godox ad 600pro, reflektor	 <p>Beground danau toba</p> <p>flash light godox ad 600 pro</p> <p>kamera sony A7r</p>
5	Parabitan Na Marimbar	Camera A 7R Sony, lensa 35mm, 1,4mm, Godox ad 600pro, reflektor	 <p>Beground pasar</p> <p>Cahaya matahari</p> <p>reflektor</p> <p>flash light godox ad 600 Pro</p> <p>kamera sony A7r</p>
6	Hammarragamon Uarna	Camera A 7R Sony, lensa 50mm, 1,8mm, Godox ad 600pro, reflektor	 <p>Beground pasar</p> <p>Flash light godox ad 600 pro</p> <p>kamera sony A7r</p>

Tabel no. 10
 Konsep rancangan visual Terlaksanakan

No	Konsep	Alat fotografihi	Skema lighting
7	Mamettehon	Camera A 7R Sony, lensa 50mm,1,8mm, dan 85mm, 1,8mm, Godox ad 600pro,	
8	Todos Mi Do Halobianmi	Camera A 7R Sony, lensa 35mm,1,4mm, Godox ad 600pro, reflektor	
9	Alang Alus Di Masi Mangasi	Camera A 7R Sony, lensa 35mm,1,4mm, Godox ad 600pro,	

Tabel no. 11
Konsep rancangan visual Terlaksanakan

No	Konsep	Alat fotografi	Skema lighting
10	Hamarhasehaon	Camera A 7R Sony, lensa 50mm,1,8mm, Godox ad 600pro,	
11	Mandasdas	Camera A 7R Sony, lensa 35mm,1,4mm, Godox ad 600pro	
12	Tongam Ni Parange	Camera A 7R Sony, lensa 35mm,1,4mm, Godox ad 600pro	

Tabel no. 12
Konsep rancangan visual Terlaksanakan

No	Konsep	Jadwal	Hari	Ket
1	Mangaradoti Adat	07:00-07:30 persiapan make-up, 07:00-07:30 persiapan alat fotografi, 08:00-08:30 pemotretan	Sabtu 05-12-2020	-
2	Sonang	07:00-07:30 persiapan make-up, 07:00-07:30 persiapan alat fotografi, 08:00-08:30 pemotretan	Sabtu 05-12-2020	-
3	Mangaramoti Haiason Ido Sai Ringkot	10:00-10:30 persiapan make-up, 10:00-10:30 persiapan alat fotografi, 10:30-12:00 pemotretan	Sabtu 05-12-2020	-
4	Manghamauliatehon	10:00-10:30 persiapan make-up, 10:00-10:30 persiapan alat fotografi, 10:30-12:00 pemotretan	Sabtu 05-12-2020	-
5	Parabitan Na Marimbar	14:00-14:30 persiapan make-up, 14:00-14:30 persiapan alat fotografi, 15:00-16:00 pemotretan	Sabtu 05-12-2020	-
6	Hammarragamon Uarna	14:00-14:30 persiapan make-up, 14:00-14:30 persiapan alat fotografi, 15:00-16:00 pemotretan	Sabtu 05-12-2020	-

Tabel no. 13
Schedule Time

No	Konsep	Jadwal	Hari	Ket
7	Mamettehon	07:00-07:30 persiapan make-up, 07:00-07:30 persiapan alat fotografi, 08:00-08:30 pemotretan	Minggu 06-12-2020	-
8	Todos Mi Do Halobianmi	07:00-07:30 persiapan make-up, 07:00-07:30 persiapan alat fotografi, 08:00-08:30 pemotretan	Minggu 06-12-2020	-
9	Alang Alus Di Masi Mangasi	10:00-10:30 persiapan make-up, 10:00-10:30 persiapan alat fotografi, 10:30-12:00 pemotretan	Minggu 06-12-2020	-
10	Hamarhasehaon	10:00-10:30 persiapan make-up, 10:00-10:30 persiapan alat fotografi, 10:30-12:00 pemotretan	Minggu 06-12-2020	-
11	Mandasdas	14:00-14:30 persiapan make-up, 14:00-14:30 persiapan alat fotografi, 15:00-16:00 pemotretan	Minggu 06-12-2020	-
12	Tongam Ni Parange	14:00-14:30 persiapan make-up, 14:00-14:30 persiapan alat fotografi, 15:00-16:00 pemotretan	Minggu 06-12-2020	-

Tabel no. 14
Schedule Time

3. Perwujudan

a. Peralatan

1) Kamera Sony A7R



Kamera SONY A7R
Gambar No.7 Body Kamera SONY A7R
(Sumber : Milik Pribadi)

kamera yang digunakan dalam proses tugas akhir ini adalah *Mirrorless* Sony A7R. Pengkarya menggunakan jenis kamera tersebut, karena kamera mampu menampilkan detail setiap gambar dalam semua kondisi pencahayaan dengan hasil yang tajam dan minim noise saat pengambilan karya Busana Ulos Batak Toba.

2). Lensa SONY Carl Zeiss FE 35mm F 1.4



Gambar No.8 Lensa 35 mm FE SONY
(Sumber : REV PICTURE Medan)

Pengkarya menggunakan lensa SONY Carl zeiss FE 35mm . lensa ini memiliki diameter 35mm dengan bukaan diafragma yang cukup lebar, sehingga mampu menghasilkan foto yang detail, tekstur wajah yang halus, warna yang natural dengan latar yang jernih pada pemotretan *full shoot* Busana Ulos Batak Toba.

3). Lensa SONY FE 50mm F 1.8



Gambar No. 9 Lensa 50mm FE SONY
(Sumber : Milik Pribadi)

Pengkarya menggunakan lensa SONY FE 50mm. lensa ini memiliki bukaan fragma yang lebar, sehingga mampu menghasilkan

foto yang detail, tekstur wajah yang halus, warna yang natural dengan background yang out of focus pada pemotretan *Medium Shot* Busana Ulos Batak Toba.

4). Lensa SONY FE 85mm F 1.8



Gambar No. 10 Lensa 85mm FE SONY
(Sumber : REV PICTURE Medan)

Pengkarya menggunakan lensa SONY FE 85mm. lensa ini memiliki bukaan fragma yang lebar, sehingga mampu menghasilkan foto yang Tajam, tekstur wajah yang halus, warna yang natural dengan background yang Out of focus pada pemotretan *close up* Busana Ulos Batak Toba.

5). Baterai



Gambar No. 11 Baterai NP-FW50
(Sumber : Milik Pribadi)

Baterai adalah kekuatan pada kamera, dan baterai yang digunakan adalah Baterai Sony NP-FW50. Pengkarya menggunakan baterai ini sebagai baterai cadangan untuk pemotretan Busana Ulos Batak Toba.

6). *Memory Card*



Gambar No. 12 Memory Sandisk
(Sumber : Milik Pribadi)

Memory card yang digunakan pada kamera ini adalah *SD Card*. Keunggulan penggunaan memori ini dapat memudahkan pengkarya dalam menyimpan gambar Busana Ulos Batak Toba dengan cepat.

7). *Studio flash light*



Gambar No.13 Studio Flash Light Godox AD 600 pro
(Sumber : REV PICTURE Medan)

Flash merupakan *artificial lighting*, yaitu cahaya berupa penambahan melalui peralatan eksternal diluar kamera. Studio *Flash light* yang digunakan dalam pemotretan yaitu *Godog ad 600 pro*. Pengkarya menggunakan flash light godog ad 600 pro untuk bisa digunakan diluar ruangan tanpa daya listrik. menggunakan flash light dalam pemotretan Busana Ulos Batak Toba dapat menghasilkan foto yang natural dan berdimensi.

8). Wireless Triger



Gambar No.14 wireless triger lighting Godox AD 600 pro
(Sumber : REV PICTURE Medan)

Wireless trigger merupakan Komponen yang berfungsi sebagai pemacu, yaitu memacu lampu kilat yang tidak terpasang pada kamera. Wireless trigger ini membantu pengkarya mengatur kapasitas cahaya yang dikeluarkan oleh flash light Godox AD 600 pro dalam pemotretan Busana Ulos Batak Toba.

9). Softbox Godox P90H Parabolic



Gambar No.15 Softbox Godox P90H Parabolic
(Sumber : REV PICTURE Medan)

Softbox Godox Parabolic digunakan pengkarya dalam proses pemotretan ulos Batak Toba. Pengkarya menggunakan jenis softbox parabolic ini agar cahaya yang dihasilkan oleh flash light godox ad 600 pro tidak menyebar sehingga foto yang dihasilkan lebih natural serta tekstur kain Busana Ulos Batak Toba lebih tajam.

10). *Reflector*



Gambar No.16 Reflektor
(Sumber : REV PICTURE Medan)

Pada pemotretan Busana Ulos Batak Toba, pengkarya menggunakan Reflektor untuk memberikan dimensi pada wajah model saat melakukan pemotretan. Reflektor juga dapat mengatur cahaya yang datang pada godox AD 600 pro, sehingga cahaya yang dihasilkan dapat terarah dan tidak menyebar.

11). Laptop Macbook pro



Gambar No.17 Laptop Macbook Pro
(Sumber : Milik Pribadi)

Laptop Macbook Pro yang digunakan pengkarya untuk mengedit file RAW pada gambar Busana Ulos Batak Toba. Keunggulan penggunaan Macbook Pro ini dapat memudahkan pengkarya dalam mengedit gambar Busana Ulos Batak Toba menggunakan software *Photoshop* dan *Capture One Pro* dengan cepat.

b. Penetapan Lokasi

Lokasi pemotretan dilakukan di tepi danau Toba, hal tersebut merupakan latar untuk memberikan makna berupa daerah yang terkenal di daerah Sumatera Utara. Selain pada tepian danau Toba, pengkarya menetapkan lokasi pemotretan di pasar tradisional daerah Toba. Pemilihan tersebut bertujuan melahirkan makna pada foto yang dihasilkan untuk memberikan gambaran kehidupan sehari-hari masyarakat suku Batak.

c. Elaborasi

Elaborasi merupakan perluasan ide yang diperoleh melalui kegiatan analisis data, yaitu berupa hasil abstraksi dan generalisasi pada proses pengkaryaan. Perluasan yang dilakukan pada tahap ini adalah menjelaskan objek penciptaan, yakni upaya menemukan hasil penciptaan di kemas pada formal penciptaan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh ditemukanlah objek material yaitu busana berbahan dasar ulos, dan objek formal sebagai pengemas karya seni yang direncanakan adalah fotografi *fashion*. Pengemasan busana berbahan dasar ulos pada jenis fotografi *fashion* merupakan suatu hasil abstraksi sebuah pengamatan, dan proses dalam berkarya berupa penggunaan teknik/kaidah fotografi merupakan capaian menemukan sebuah hasil dari generalisasi.

Elaborasi fotografi produk terhadap busana berbahan dasar ulos pada kampung Hutaraja merupakan upaya melestarikan kebudayaan, hal tersebut dapat diamati pada perluasan berupa konektifitas jaringan pemasaran bagi masyarakatnya.

d. Eksperimentasi

Pengkarya melakukan beberapa kali *shoot* foto, dan kemudian foto tersebut diamati dari permukaankamera (hasil sementara). Foto yang telah sesuai dengan konsep pemretan di simpan pada memori, dan kemudian dilanjutkan untuk tahap perbaikan (pengeditan). Hasil foto yang telah di edit kemudian di diskusikan kepada dosen pembimbing,

hal tersebut untuk mendapatkan hasil foto dan menentukan jumlah foto yang layak untuk dipamerkan.

4. Penyajian Karya

Tahap penyelesaian penciptaan fotografi *fashion* berbahan dasar kain tenun ulos yaitu mempersiapkan hasil foto, hasil pemotretan akan di cetak pada kertas kanvas berukuran 40 x 60 cm. *Frame* yang akan digunakan adalah *minimalis* berwarna hitam dan putih, hal tersebut bertujuan untuk menampilkan foto agar terlihat lebih terang dan berwarna.

Hasil foto yang siap dipamerkan akan di susun pada sebuah galeri, penyusunan foto disesuaikan dengan kebutuhan jalur audien. Penyelenggaraan pameran akan dilakukan setelah melalui hasil uji kelayakan dihadapan dosen penguji, yakni pada tahap uji sidang komprehensif.